

# PENGUATAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KUNJUNGAN PERPUSTAKAAN

Oleh: **Andika Aldi Setiawan**<sup>1)</sup>, **Anang Sudigdo**<sup>2)</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
andikaaldisetiawan@gmail.com

## Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tentang penguatan literasi siswa sekolah dasar melalui kunjungan perpustakaan. Sekolah dasar dipilih sebagai sarana penanaman literasi karena diharapkan dengan pembiasaan literasi sejak usia dini, siswa dapat memperoleh kebiasaan berliterasi sebagai bekal untuk menghadapi masa yang akan datang. Terdapat banyak kebijakan pemerintah yang diterapkan di sekolah dasar mengenai literasi. Pemerintah sadar akan pentingnya literasi bagi siswa sekolah dasar karena semakin baik pendidikan di suatu negara semakin baik pula kemampuan literasi di negara tersebut. Literasi meliputi empat aspek kemampuan berbahasa yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Salah satu penunjang literasi yang paling umum adalah perpustakaan. Sekolah dapat menerapkan program kunjungan perpustakaan. Program kunjungan perpustakaan adalah kegiatan yang sudah tersusun dan terencana yang di terapkan kepada siswa secara wajib untuk mengunjungi perpustakaan dan melaksanakan kegiatan literasi. Literasi dianggap penting karena dengan literasi akan membuka wawasan dan pengetahuan yang lebih luas. Artikel ini juga menjelaskan bagaimana tahap-tahap penanaman literasi.

**Kata kunci:** literasi, perpustakaan, Sekolah Dasar

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa. Seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Republika (dalam Permatasari, 2015:146) UNESCO mencatat indeks minat baca Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya pada setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat baca. Masyarakat di Indonesia rata-rata membaca nol sampai satu buku pertahun. Kondisi ini lebih rendah dibandingkan penduduk di negara-negara

ASEAN, selain Indonesia, yang membaca dua sampai tiga buku dalam setahun. Angka tersebut kian timpang saat disandingkan dengan warga Amerika Serikat yang terbiasa membaca 10-20 buku pertahun. Saat bersamaan, warga Jepang membaca 10-15 buku setahun. Tingkat literasi kita juga hanya berada pada rangking 64 dari 65 negara yang disurvei. Satu fakta lagi yang miris tingkat membaca siswa Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 negara.

Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu sendiri. Salah satu hal yang paling berpengaruh dalam pendidikan adalah tingkat kemampuan dan minat baca siswa, karena membaca merupakan jendela dunia. Dengan membaca, semua orang dapat menggali informasi dari berbagai belahan dunia secara gratis, namun tidak banyak orang yang memiliki kebiasaan membaca secara teratur.

Berdasarkan laporan PISA 2015 (dalam Wandasari, 2017: 329) Sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh organisasi untuk kerja sama dan pembangunan ekonomi (OECD\_Organization

For *Economic cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2011 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara yang turut berpartisipasi dalam PISA dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-61. Indonesia memperoleh skor 397 (skor rata-rata OECD 493). Pada penelitian tahun 2015 terdapat 70 negara yang turut berpartisipasi dalam PISA. PISA membuat peringkat tersebut dengan cara menguji pelajar usia 15 tahun untuk mengetahui apakah mereka memiliki kemampuan dan pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan alam, membaca, dan matematika yang diperlukan agar bisa berpartisipasi penuh dalam masyarakat modern.

Berdasarkan data di atas maka perlu adanya penanaman budaya literasi sejak usia dini. Gerakan literasi sekolah ini sangat digalakkan oleh pemerintah. Alasannya, gerakan literasi sekolah dapat memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 pasal 2 yang berbunyi :

“Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan untuk : (a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, (b) menumbuhkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat, (c) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga, dan (d) menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.”

Salah satu lembaga pendidikan formal yang paling tepat untuk penanaman literasi sejak usia dini adalah sekolah dasar. Dengan adanya penanaman literasi sejak usia sekolah dasar diharapkan siswa terbiasanya untuk berliterasi sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa sebagai bekal di masa yang akan datang.

## Pembahasan

Menurut Priyatni (2015: 40) literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berfikir kritis.

Menurut Faizah, dkk (2016: 1) literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara. Abidin (2017: 1) literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide.

Berdasarkan dari pengertian beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian literasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

## Jenis Literasi

Dikdasmen (2016: 8-9) Literasi memiliki komponen yang saling berkaitan sebagai berikut:

- a. Literasi dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculation*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- b. Literasi perpustakaan (*Library Literacy*), yaitu kemampuan lanjutan untuk bisa mengoptimalkan literasi perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan antara lain: memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi, dan *periodical*, memahami *Idewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami menggunakan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

- c. Literasi Media (*Media Literasi*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media berbeda, seperti media cetak (buku, koran, majalah), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan.
- d. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan, dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak.
- e. Literasi Visual (*Visual Literacy*), yaitu kemampuan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

#### Aspek Kemampuan Literasi

Kemampuan literasi terbagi menjadi empat aspek, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

##### a. Menyimak

Iskandarwassid (2009: 227) Menyimak adalah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Langkah pertama dari kegiatan keterampilan menyimak ialah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan implus-implus tersebut

ke otak. Proses tersebut hanyalah suatu permulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap implus-implus dan mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda.

Sunandar (dalam Fransiska, 2013: 289) Menyimak merupakan proses mendengarkan serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Mendengarkan sesungguhnya suatu proses rumit yang melibatkan empat unsur: (1) mendengar, (2) memperhatikan, (3) memahami, dan (4) mengingat. Jadi definisi menyimak adalah proses selektif untuk memperhatikan, mendengar, memahami, dan mengingat simbol-simbol pendengaran.

Tarigan (2008: 31) Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi atau pesan yang telah disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan.

##### b. Membaca

Iskandar wassid (2009: 249) Membaca adalah kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang digunakan, seorang pembaca juga perlu mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Nurgiantoro (dalam Sudiati, 2017: 117) Membaca termasuk dalam kopetensi bahasa aktif. Kopetensi berbahasa aktif reseptif adalah kemampuan menerima dan memahami bahasa dari pihak lain yang disampaikan melalui tulisan untuk berbagai keperluan. Tomkins (dalam Sudiati, 2017: 117) Membaca merupakan proses konstruktif untuk mendapatkan pesan yang melibatkan pembaca, teks, dan tujuan sesuai konteks. Dalman (2013: 5) "Membaca merupakan

suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam berbagai tulisan”. Menurut Crawly (dalam Farida Rahim, 2008: 2) membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis atau huruf ke dalam kata-kata lisan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol atau tulisan sebagai kegiatan untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis melalui sebuah tulisan.

c. Berbicara

Iskandarwassid (2009: 241) Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Haryadi dan Zamzani (dalam Maburi, 2017: 113) berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

Tarigan (2008: 3) Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak setelah keterampilan menyimak. Berbicara erat hubungannya dengan kosa kata yang diperoleh oleh anak melalui kegiatan menyimak.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah ketrampilan yang diperoleh melalui kegiatan menyimak yang bertujuan untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

d. Menulis

Tarigan (2013: 3) “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”.

Depdiknas (dalam Sismulyasih, 2015: 65) Menulis adalah membuat huruf, angka dan sebagainya dengan pena atau dapat juga diartikan melahirkan pikiran, perasaan dengan tulisan.

Berdasarkan pendapat di atas menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui sebuah tulisan.

Tujuan Program Literasi

Faizah,dkk (2016: 2) Terdapat dua tujuan literasi yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Tujuan secara umum literasi adalah menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Secara khusus, tujuan literasi ada empat yaitu sebagai berikut.

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi sekolah.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan di sekolah dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Abidin (2017: 281) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah seperti ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana dan prasarana literasi, dan kesiapan warga sekolah dan juga kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Sejalan dengan hal tersebut, kementerian pendidikan dan kebudayaan (2016) menjelaskan bahwa untuk GLS di SD dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

- a. Tahap ke-1 : pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.
- b. Tahap ke-2 : pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan



mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

- c. Tahap ke-3 : pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.

#### Pengertian Perpustakaan

Mangnga (2015: 38-39) Istilah perpustakaan berasal dari kata latin *liber* atau *libri* artinya buku. Dari kata latin tersebut terbentuklah istilah *librarius* yang artinya tentang buku. Perpustakaan dapat juga diartikan sebagai kumpulan informasi yang bersifat ilmu pengetahuan, hiburan, rekreasi, dan ibadah yang berupa media cetak (buku, majalah, surat kabar dan lain-lain) atau non cetak (dalam bentuk data yang dapat di akses melalui internet) yang dapat diakses oleh masyarakat.

Bafadal (2015: 3) Perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku yang di atur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah kumpulan dari informasi yang bersifat ilmu pengetahuan, hiburan, rekreasi, dan ibadah yang dikelola oleh suatu unit kerja dari suatu lembaga tertentu yang diatur secara sistematis sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.

#### Pengertian Perpustakaan Sekolah

Supriyadi (dalam Bafadal, 2015: 4) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik sekolah dasar maupun sekolah menengah, baik sekolah umum maupun sekolah lanjutan.

Carter V.Good (dalam Bafadal, 2015: 4) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan koleksi yang di organisasi di dalam

suatu ruang agar dapat digunakan oleh siswa dan guru.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah adalah koleksi yang terorganisasi di lingkungan sekolah bertujuan untuk menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah yang dapat digunakan oleh siswa dan guru.

#### Tujuan dan Manfaat Perpustakaan Sekolah

Mangnga (2015: 39) Perpustakaan merupakan upaya untuk memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar-mengajar. Perpustakaan yang terorganisir secara baik dan sistematis, secara langsung atau pun tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi proses belajar mengajar di sekolah tempat perpustakaan tersebut berada. Hal ini, terkait dengan kemajuan bidang pendidikan dan dengan adanya perbaikan metode belajar-mengajar yang dirasakan tidak bisa dipisahkan dari masalah penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan.

Bafadal (2015: 5) menyatakan bahwa penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu murid dan guru dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu segala bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah harus dapat menunjang proses belajar mengajar dengan menyesuaikan kurikulum sekolah, dan minat atau selera dari pembacanya yaitu adalah murid-murid.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan perpustakaan adalah untuk memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam belajar mengajar. Sehingga dapat membantu murid-murid dan guru dalam mencari referensi atau sumber-sumber untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam proses pembelajaran.

Dian Sinaga (dalam Umar, 2013: 125) mengemukakan bahwa dengan adanya perpustakaan sebagai sarana yang memadai di sekolah maka para peserta didik dan masyarakat sekolah pada umumnya dapat melakukan aktivitas-aktivitas positif dan produktif antara lain:

- a. Dapat menemukan informasi, fakta dan data yang belum diketahuinya.
- b. Peserta didik dapat berlatih keterampilan-keterampilan tertentu yang akan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi kehidupannya.
- c. Dengan adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai, maka peserta didik dapat mengadakan penelitian, dan percobaan-percobaan yang sederhana sesuai dengan kemampuannya.
- d. Dapat mengadakan rekreasi dan mengisi waktu luang.
- e. Dapat mencari, menelaah dan menggali ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Perpustakaan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kegiatan literasi siswa, dalam gerakan literasi sekolah perpustakaan merupakan sumber referensi utama meskipun di era modern ini siswa dapat mencari referensi melalui internet, namun hal tersebut sangat beresiko dan membutuhkan pengawasan oleh guru, jika dengan jumlah siswa yang banyak dan hanya seorang guru yang mendampingi maka hal tersebut kurang efektif untuk dilakukan, cara yang paling aman untuk kegiatan literasi siswa di sekolah dasar adalah dengan memanfaatkan secara optimal perpustakaan sekolah, karena sumber referensi atau koleksi buku di perpustakaan sudah di saring oleh guru dan staf perpustakaan sehingga konten bacaan sudah di sesuaikan untuk siswa sekolah dasar.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Mangnga (2015: 41) peran perpustakaan sekolah terhadap prestasi belajar siswa adalah dari perpustakaan sebagai pusat sumber ilmu pengetahuan dan pusat kegiatan belajar serta sumber ide-ide baru yang dapat mendorong kemauan siswa untuk dapat berpikir secara rasional, siswa dapat mencari informasi-informasi yang diperlukan dan dapat terjalin sinergi antara pustakawan dan siswa yang akan berbuah prestasi bagi siswa dan kinerja yang baik bagi pustakawan sehingga perpustakaan sangat berperan dalam peningkatan prestasi belajar siswa sebab dapat mencerdaskan penggunaannya, khususnya dalam mencetak siswa yang berprestasi.

Sekolah dapat mengoptimalkan fungsi perpustakaan dengan menerapkan program kunjungan perpustakaan. Program kunjungan perpustakaan adalah kegiatan yang sudah ter susun dan terencana yang di terapkan kepada siswa secara wajib untuk berkunjung atau

mengunjungi perpustakaan. Program kunjungan perpustakaan dapat di lakukan dengan membuat jadwal kunjungan perpustakaan di setiap kelas, tujuannya agar setiap kelas tidak bertabrakan waktu melaksanakan kunjungan perpustakaan. Kegiatan kunjungan perpustakaan dapat di laksanakan selama kurang lebih 1 jam pembelajaran, karena jika terlalu lama siswa cenderung akan bosan dan tidak kondusif, dengan melakukan kunjungan menggunakan waktu yang singkat dan di dukung dengan fasilitas perpustakaan yang memadai dan nyaman, siswa akan merasa ingin selalu berkunjung ke perpustakaan.

Program kunjungan perpustakaan juga dapat menunjang pembelajaran ketika di kelas contohnya ketika pembelajaran tematik dengan tema lingkungan, siswa diberi tugas ketika kunjungan perpustakaan untuk membaca buku tentang lingkungan secara bebas setelah itu siswa membuat rangkuman siswa mencatat isi buku yang siswa baca, setelah selesai kunjungan dan siswa kembali ke kelas siswa dapat di minta untuk mempresentasikan secara bergantian tentang isi buku bacaan yang siswa baca.

Penguatan literasi dengan kunjungan perpustakaan memiliki banyak manfaat di antaranya adalah untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah, siswa menjadi gemar untuk mengunjungi perpustakaan, siswa menjadi lebih senang membaca, dengan siswa gemar membaca kemampuan membaca siswa dapat meningkat, siswa lebih mudah memahami maksud atau isi suatu bacaan, siswa lebih mudah memahami soal-soal cerita, nilai mata pelajaran bahasa indonesia dapat meningkat. Selain itu dengan program kunjungan perpustakaan kemampuan empat aspek berbahasa siswa dapat meningkat yaitu kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

## Penutup

Satuan pendidikan/ SD merupakan salah satu tempat yang paling efektif dalam penanaman literasi. Dengan adanya literasi di sekolah dasar diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat meningkatkan empat aspek kemampuan berbahasa siswa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara).

Perpustakaan merupakan sumber referensi yang paling tepat untuk siswa sekolah dasar di bandingkan dengan internet, karena

dengan internet membutuhkan pengawasan yang lebih. Salah satu contoh kegiatan literasi yang dapat mengoptimalkan kegiatan literasi adalah dengan kunjungan perpustakaan. manfaatnya adalah sebagai berikut. (a) Mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah, (b) Siswa menjadi gemar untuk mengunjungi perpustakaan, (c) Meningkatkan minat baca siswa, (d) Meningkatkan kemampuan membaca siswa. (e) Mengembangkan kemampuan aspek berbahasa siswa (membaca, menuli, menyimak, berbicara).

#### Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bafadal, Ibrahim. (2015). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalman. (2013). *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dikdasmen. (2016). *Panduan gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Dewi Utami Faizah. dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Fransiska, Carolina. (2013). "Peningkatan Kemampuan Menyimak Isi Cerita Dengan Menggunakan Media Audio Storytelling Terekam di Kelas V SDN 3 Panarung Palangka Raya". *Jurnal Pendidikan Humaniora*. (Vol.1 Nomor 3). Hlm 289-287.
- Iskandarwassid dan Danang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangnga, A. (2015). Peran Perpustakaan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Jupiter Vol.17 Nomor 1*, 38-41.
- Mabruri, Zuniar Kamaluddin dan Ferry Aristya. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV melalui Penerapan Strategi Role Playing SD Negeri Ploso 1 Pacitan, *Naturalistic, Vol .1 Nomor 2*. 112-117.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Prosiding Seminar nasional Bulan Bahasa UNIB*", 146-156.
- Priyatni, E. T. (2015). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahim, Ffarida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sismulyasih, Nugraheti. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Manuskrip Jurnal Imliah Menggunakan Strategi Synergetic Teaching Pada Mahasiswa PGSD Unnes. *Jurnal Primary Programe Study Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Vol.4 Nomor 1*, 64-70.
- Sudiati dan Nurhidayah. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Pemahaman Berdasarkan Stategi PLAN (Predict, Locate, Add, Note) Untuk Siswa Kelas VII. *LITERA, Vol. 16 Nomor 1*, 114-128.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umar, Touku. (2013). Perpustakaan Sekolah dalam Menanamkan Budaya Membaca. *KHIZANAH AL-HIKMAH, Vol.1 Nomor 2*, 123-130.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP, Vol.1 Nomor 1*, 325-343.